

Analisis Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added*

Avirdha Savira Putri¹, Chazan Azari², Winarto³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Hang Tuah

Email: avirdhaputri@gmail.com

Abstract

The pharmaceutical industry experienced growth from 2019 to 2021, driven by increased demand for medicines. However, in 2022, the growth of the pharmaceutical industry slowed down due to the impact of the Covid-19 pandemic in Indonesia. This research aims to describe the financial performance conditions of pharmaceutical sub-sector companies, measured using the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach. The type of data used is secondary data obtained from the website www.idx.co.id. The sample selection was carried out using purposive sampling technique, resulting in a total of 10 pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period from 2019 to 2022. The results of the financial performance analysis of companies using the EVA method indicate that pharmaceutical sub-sector companies have a good performance as they were able to generate a positive Economic Value Added ($EVA > 0$), signifying that the companies generated profits greater than the cost of capital, thus indicating good financial performance. Meanwhile, the financial performance analysis using the MVA method shows that pharmaceutical sub-sector companies were able to produce a positive Market Value Added ($MVA > 0$), indicating that the performance of the pharmaceutical sub-sector is in a good condition as the market value of the companies experienced an increase that exceeds the total capital invested by shareholders.

Keyword: *Financial Performance, Economic Value Added, Market Value Added.*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, dunia dihadapkan oleh pandemi Covid-19 yang memberikan dampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi di sebagian besar negara, tak terkecuali Indonesia. Pandemi Covid-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Virus ini sangat cepat menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada kehidupan sosial, pendidikan, dan perekonomian. Adanya himbauan *physical distancing*, bekerja dari rumah, belajar dan beribadah dari rumah, hingga larangan untuk mengadakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan tentunya membuat pertumbuhan perekonomian

Indonesia menjadi tersendat karena terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dan konsumsi masyarakat yang menurun (Badan Pusat Statistik, 2020).



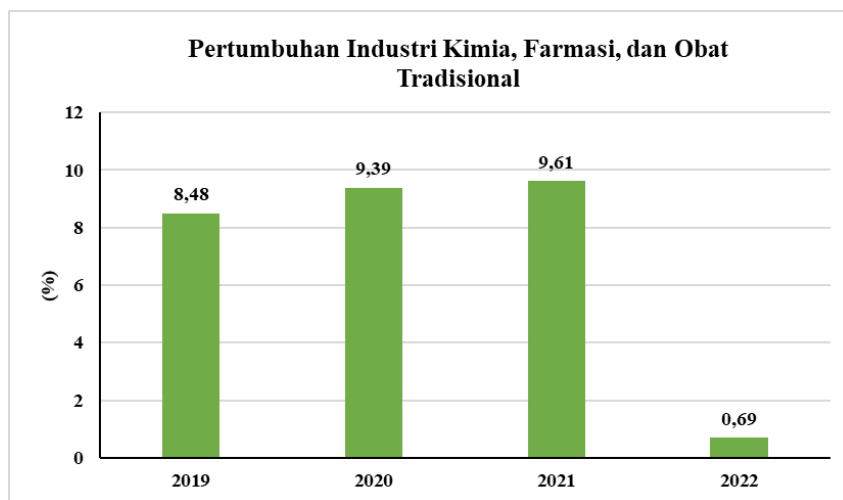
Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Grafik 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sejak triwulan I tahun 2020. Laju pertumbuhan ekonomi triwulan I hanya mencapai 2,97% (YoY), dan turun lebih signifikan pada triwulan II tahun 2020 yang tumbuh -5,32% (YoY). Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya pendapatan dan laba perusahaan akibat operasional yang terganggu dan produktivitas yang menurun. Selain itu, penurunan daya beli masyarakat juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena berkurangnya konsumsi barang dan jasa yang disebabkan oleh berkurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Namun pada triwulan I tahun 2021 pertumbuhan ekonomi menunjukkan pemulihan dengan mencapai -0,71% (YoY) dan meningkat menjadi positif pada triwulan II tahun 2021 mencapai 7,07% (YoY). Pemulihan tersebut sejalan dengan kondisi mobilitas dan aktivitas masyarakat yang jauh lebih longgar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dimana kasus pertama dideteksi.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menjelaskan bahwa saat ini salah satu yang menjadi fokus pengembangan pemerintah adalah industri sektor kesehatan. Industri kesehatan termasuk di dalamnya industri farmasi, merupakan salah satu sektor yang sangat diutamakan terutama dalam kondisi pandemi saat ini (kontan, 2022). Industri farmasi merupakan salah satu industri yang mendukung perekonomian Indonesia. Farmasi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang memproduksi, meneliti, mengembangkan, dan mendistribusikan obat-obatan terutama hal kesehatan. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat sekitar 241 perusahaan farmasi yang terdaftar di Indonesia. Sektor industri farmasi memiliki peluang yang baik untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri ini sangat menjanjikan, karena jumlah populasi penduduk semakin bertambah dan disertai dengan daya beli yang meningkat, serta kesadaran masyarakat akan kesehatan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan industri farmasi di Indonesia (Eskasari, 2012).

Menurut laman databoks, adanya kebijakan PSBB untuk mencegah penyebaran virus corona mengubah laju mobilitas penduduk. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Produk kesehatan mengalami kenaikan yang paling tinggi yaitu sebesar 73,3% (Lidwina, 2020). Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) kenaikan ini diperkirakan didukung oleh kebutuhan akan obat-obatan, multivitamin, suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh secara terus menerus mengalami peningkatan, sehingga industri farmasi yang bergerak di sektor tersebut memperoleh pertumbuhan yang cukup besar.



Grafik 2. Industri yang Mengalami Pertumbuhan Positif

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Grafik 2 menunjukkan bahwa industri farmasi mengalami peningkatan pertumbuhan selama tahun 2019 hingga 2021 yang didukung oleh permintaan akan obat-obatan, multivitamin, vaksin dan suplemen yang mengalami peningkatan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Adanya perubahan perilaku konsumen yang beralih ke pola hidup sehat turut berkontribusi pada peningkatan permintaan untuk produk-produk kesehatan. Namun pada tahun 2022 pertumbuhan industri farmasi mengalami perlambatan yang hanya mampu mencapai 0,69%. Melambatnya pertumbuhan kinerja industri farmasi seiring dengan melandainya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal itu membuat permintaan masyarakat akan obat-obatan mengalami penurunan.

Meningkatnya pendapatan perusahaan di sektor farmasi disebabkan oleh kenaikan penjualan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI) Bapak Tirto Kusnadi menjelaskan bahwa adanya pandemi menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi lebih *aware* terhadap kesehatan sehingga mendorong kinerja farmasi di Indonesia (Winarto, 2022). Berikut merupakan tabel pendapatan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai tahun 2022:

Tabel 1 Pendapatan Bersih Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode	Perusahaan	Pendapatan Bersih			
		2019	2020	2021	2022
DVLA	Darya-Varia Laboratoria	1.813.020	1.829.699	1.900.893	1.917.041
INAF	Indofarma Tbk	1.359.175	1.715.587	2.901.986	1.144.108
KAEF	Kimia Farma Tbk	9.400.535	10.006.173	12.857.626	9.606.145
KLBF	Kalbe Farma Tbk	22.633.476	23.112.654	26.261.194	28.933.502
MERK	Merck Tbk	744.634	655.847	1.064.394	1.124.599
PEHA	Phapros Tbk	1.105.420	980.556	1.051.444	1.168.474
PYFA	Pyridam Farma Tbk	247.114.772	277.398	630.530	715.425
SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk	1.841.268	2.893.298	2.159.191	2.339.387
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	3.067.434	3.335.411	4.020.980	3.865.523
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	10.993.842	10.968.402	11.234.443	12.254.369

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa perusahaan Darya Varia Laboratoria dan Kalbe Farma mengalami kenaikan pendapatan selama tahun 2019 sampai tahun 2022. Perusahaan Kalbe Farma memperoleh pendapatan bersih paling tinggi diantara perusahaan farmasi lainnya. Penjualan tertinggi perusahaan Kalbe Farma terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp 28.933.502. Terdapat beberapa perusahaan farmasi lainnya yang mengalami fluktuasi diantaranya yaitu Indofarma, Kimia Farma, Merck, Phapros, Pyridam Farma, Organon Pharma Indonesia, Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul dan Tempo Scan Pacific yang mengalami fluktuasi selama tahun 2019 sampai 2022. Meskipun demikian, secara keseluruhan perusahaan farmasi masih memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang di masa depan. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan industri farmasi yang mengalami peningkatan positif pada tahun 2019 sampai 2022.

Perusahaan dengan kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang optimal sehingga memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) melalui peningkatan kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Mengingat pandemi memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh perusahaan, maka dari itu perlu dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Melalui pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Subramanyam & Wild, 2010). Menurut Tiartmojo (2011) alat ukur yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan tetapi kelemahan dari rasio ini adalah tidak memperhitungkan biaya modal dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL memiliki kelemahan yaitu hanya dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan dan lembaga keuangan lainnya, metode ini kurang tepat untuk digunakan pada perusahaan non keuangan. Menurut Dewi (2017) saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada profit semata, tetapi juga harus berorientasi pada *value* (nilai) yang dihasilkan. Pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (*value added*) memberikan hasil pengukuran yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan. Hal ini memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi dan perencanaan perbaikan kinerja keuangan yang lebih baik. Metode pengukuran kinerja

seperti economic value added (EVA) dan market value added (MVA) digunakan untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan. EVA mengukur nilai tambah ekonomi setelah mempertimbangkan biaya modal, sementara MVA mengukur nilai tambah berdasarkan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan modal yang diinvestasikan.

2. KAJIAN LITERATUR

Manajemen Keuangan

Menurut Najmudin (2011) manajemen keuangan merupakan keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).

Kinerja Keuangan

menurut Sutrisno (2012) kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran kinerja yang akan mencerminkan sejauh mana perusahaan mencapai tujuan keuangan dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Metode *Economic Value Added* (EVA)

Brigham & Houston (2018) metode *Economic Value Added* (EVA) adalah kelebihan laba bersih operasi setelah pajak (NOPAT) setelah mempertimbangkan biaya modal. EVA digunakan untuk mengukur nilai ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan pada periode tertentu dan menilai kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ekonomi yang melebihi biaya modal yang dikeluarkan.

Metode *Market Value Added* (MVA)

Menurut Brigham & Houston (2018) metode *Market Value Added* (MVA) adalah kelebihan nilai pasar terhadap nilai buku. MVA mencerminkan sejauh mana perusahaan telah menciptakan nilai tambah yang berhasil diberikan kepada para pemegang saham, yang dilihat dari kelebihan nilai pasar atas nilai buku perusahaan. Oleh karena itu, MVA memberikan ukuran kinerja keuangan yang relevan dalam menciptakan kekayaan bagi para pemegang saham melalui perbandingan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan didapat sebanyak 10 perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria pengamabilan sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder berupa data harga saham

penutupan akhir tahun serta laporan keuangan tahunan periode 2019 - 2022 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Teknik analisis kinerja keuangan yang dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

- a. Menghitung NOPAT, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tingkat Pajak})$$

- b. Menghitung *Capital Charges*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

- c. Menghitung *Invested Capital*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Kewajiban Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}$$

- d. Menghitung *Weight Average Cost of Capital* (WACC), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = [(W_d \times K_d) \times (1 - T)] + (W_e \times K_e)$$

Adapun cara untuk menghitung WACC yaitu sebagai berikut:

- a) Proporsi Hutang

$$\text{Proporsi Hutang } (W_d) = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Invested Capital}} \times 100\%$$

- b) Biaya Hutang

$$\text{Biaya Hutang } (K_d) = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

- c) Tingkat Pajak

$$\text{Tingkat Pajak } (T) = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- d) Proporsi Ekuitas

$$\text{Proporsi Ekuitas } (W_e) = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Invested Capital}} \times 100\%$$

- e) Biaya Ekuitas

$$\text{Biaya Ekuitas } (K_e) = R_f + (R_m - R_f) \times \beta$$

- e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

- f. Nilai EVA yang telah diperoleh akan dianalisis kinerjanya kedalam tiga kategori yakni:

1. Apabila nilai EVA > 0 (positif), menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah.
2. Apabila EVA = 0 (impas), menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan impas.
3. Apabila nilai EVA < 0 (negatif), menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah.

- 2) Teknik analisis kinerja keuangan yang dilakukan dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)

- a. Menghitung nilai pasar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}$$

- b. Menghitung *Invested Capital*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Kewajiban Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}$$
- c. Menghitung *Market Value Added* (MVA), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar} - \text{Invested Capital}$$
- d. Nilai MVA yang telah diperoleh akan dianalisis kinerjanya kedalam tiga kategori yakni:
 1. Apabila nilai $\text{MVA} > 0$ (positif), artinya perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan oleh pemberi dana.
 2. Apabila nilai $\text{MVA} = 0$ (impas), artinya perusahaan berada di titik impas, dimana perusahaan tidak ada penambahan maupun pengurangan nilai modal penyandang dana.
 3. Apabila nilai $\text{MVA} < 0$ (negatif), artinya perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan oleh pemberi dana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang sebenarnya dengan membandingkan NOPAT dan biaya modal perusahaan. Berikut analisis data menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 2. Hasil Perhitungan EVA Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2019-2022

Kode Perusahaan	EVA			
	2019	2020	2021	2022
DVLA	125.204	113.944	116.013	88.783
INAF	1.076	-45.570	163.877	-659.452
KAEF	-458.196	-815.973	147.814	678.452
KLBF	2.608.208	2.353.927	2.631.252	2.421.481
MERK	75.389	79.888	127.984	192.184
PEHA	113.196	-36.370	-43.224	-16.463
PYFA	2.422	21.213	-23.376	158.880
SIDO	547.042	834.961	1.260.405	880.757
SCPI	61.493	166.051	80.801	134.532
TSPC	446.857	829.187	683.975	686.300
Rata-Rata	352.269	350.126	514.552	456.545

Sumber: Data diolah

Peneliti mengkatagorikan kinerja berdasarkan hasil perhitungan EVA pada perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di BEI dengan rata-rata EVA selama periode 2019 hingga 2022 sebagai berikut:

a. Kinerja Sangat Baik

Perusahaan yang berkinerja sangat baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai EVA di atas rata-rata sub sektor farmasi dalam setiap tahunnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan KLBF, SIDO dan TSPC menunjukkan kondisi kinerja yang sangat baik karena memiliki nilai EVA yang selalu berada di atas rata-rata. Perusahaan-

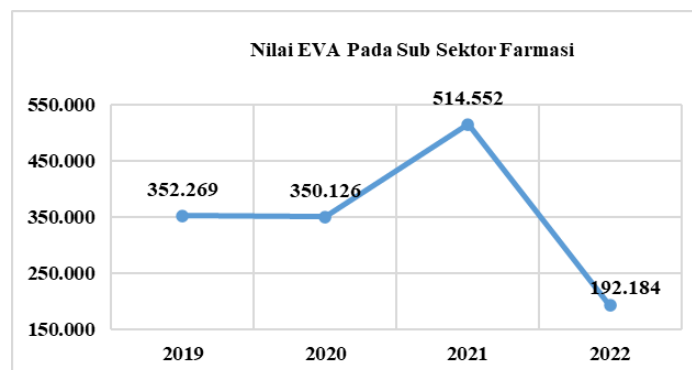
perusahaan tersebut secara konsisten mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam sub sektor farmasi.

b. Kinerja Baik

Perusahaan yang berkinerja baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai EVA yang berfluktuasi namun masih berada dinilai positif. Perusahaan DVLA, MERK, PYFA dan SCPI merupakan perusahaan yang masuk ke dalam kategori kinerja baik meskipun EVA yang dihasilkan mengalami fluktuasi. Berfluktuasinya nilai EVA ini disebabkan oleh tidak stabilnya perolehan penjualan dan biaya operasional selama empat tahun terakhir. Meskipun tidak selalu menghasilkan keuntungan yang sangat tinggi dan mengalami fluktuasi namun perusahaan DVLA, MERK, PYFA dan SCPI mampu bertahan dan tidak mengalami kinerja yang buruk.

c. Kinerja Kurang Baik

Perusahaan yang berkinerja kurang baik adalah perusahaan yang memiliki nilai EVA berada dibawah rata-rata sub sektor farmasi. Berdasarkan hasil perhitungan, perusahaan INAF, KAEF dan PEHA masuk ke dalam kategori kinerja kurang baik karena memiliki nilai EVA yang cenderung menurun rendah atau bahkan negatif. Menurunnya nilai EVA menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mencapai keuntungan yang tinggi atau perusahaan mengalami kerugian.



Grafik 3 Pergerakan Nilai EVA Pada Sub Sektor Farmasi

Sumber: Data diolah, 2023

Grafik 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan rata-rata EVA selama periode tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan angka yang positif dari tahun ke tahun. Nilai EVA yang positif menandakan bahwa sub sektor farmasi secara keseluruhan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Ini menunjukkan bahwa sub sektor farmasi telah mampu menghasilkan laba yang melebihi biaya modal yang ditanamkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor farmasi memiliki potensi sebagai pilihan investasi yang menarik bagi investor atau calon investor.

Menurut laman CNBC Indonesia, emitmen farmasi mengalami pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan selama masa pandemi Covid-19. Peningkatan pendapatan ini dipicu oleh melonjaknya permintaan obat baik itu obat generik, paten maupun obat herbal alternatif. Selain itu meningkatnya penjualan alat tes diagnostik, khususnya untuk pengesanan gejala covid-19. Kondisi ini terjadi karena adanya perahlian

perilaku konsumen ke pola hidup sehat dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan membuat permintaan akan obat-obatan mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Market Value Added* (MVA) Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2019 Hingga 2022

Kode Perusahaan	MVA			
	2019	2020	2021	2022
DVLA	1.129.483	1.279.531	1.589.196	1.127.604
INAF	1.753.254	11.613.465	5.944.675	3.015.403
KAEF	-4.018.236	12.828.625	1.716.205	-6.297.045
KLBF	58.250.079	49.987.606	53.571.343	75.158.730
MERK	644.824	805.887	909.784	1.329.427
PEHA	-9.969	551.869	-178.314	-520.637
PYFA	-57.642	337.876	-11.277	-760.336
SIDO	16.004.313	20.860.527	22.424.400	19.109.606
SCPI	-1.125.702	-753.268	-903.410	-913.248
TSPC	-141.661	-796.634	-984.269	-1.875.654
Rata-Rata	7.242.874	9.671.548	8.407.833	8.937.385

Sumber: Data diolah, 2023

Peneliti mengkatagorikan kinerja berdasarkan hasil perhitungan MVA pada perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di BEI dengan rata-rata MVA selama periode 2019 hingga 2022 sebagai berikut:

a. Kinerja Sangat Baik

Perusahaan yang berkinerja sangat baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai MVA di atas rata-rata sub sektor farmasi dalam setiap tahunnya. Perusahaan KLBF dan SIDO menunjukkan kondisi kinerja sangat bagus karena MVA perusahaan secara konsisten berada diatas rata-rata subsector farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai pasar yang melebihi biaya modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

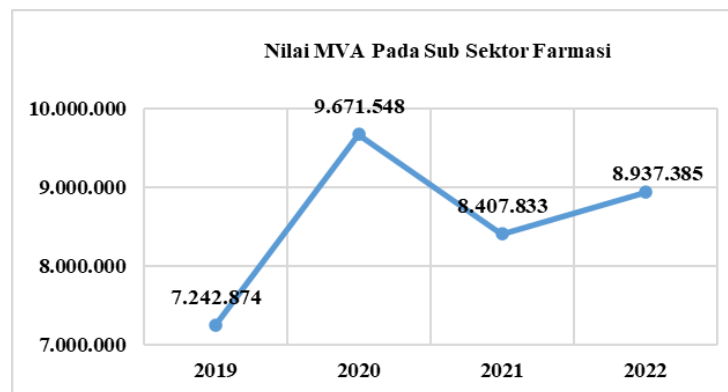
b. Kinerja Baik

Perusahaan yang berkinerja baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai MVA yang berfluktuasi namun masih berada dinilai positif. Perusahaan DVLA, INAF, KAEF dan MERK merupakan perusahaan yang masuk ke dalam kategori kinerja baik meskipun MVA yang dihasilkan mengalami fluktuasi namun perusahaan tersebut masih mampu menunjukkan nilai tambah yang cukup baik.

c. Kinerja Kurang Baik

Perusahaan yang berkinerja kurang baik adalah perusahaan yang memiliki nilai MVA berada dibawah rata-rata sub sektor farmasi. Berdasarkan hasil perhitungan, perusahaan PEHA, PYFA, SCPI dan TSPC masuk ke dalam kategori kinerja kurang baik karena memiliki nilai MVA yang cenderung menurun rendah atau bahkan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari jumlah

modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga para pemegang saham mengalami kerugian.



Grafik 4 Pergerakan Nilai MVA Pada Sub Sektor Farmasi

Sumber: Data diolah, 2023

Grafik 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan rata-rata MVA selama periode 2019 hingga 2022 juga menunjukkan angka yang positif dari tahun ke tahun yang artinya sub sektor farmasi berhasil menciptakan nilai pasar yang melebihi ekspektasi pasar. Nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa sub sektor ini memiliki persepsi yang baik dari pasar dan total nilai pasar yang dihasilkan telah melebihi biaya modal yang ditanamkan selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor dan pemegang saham terhadap kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut laman CNN Indonesia, Mayoritas harga saham emiten yang bergerak di sektor farmasi melaju di wilayah positif artinya mayoritas saham dari perusahaan-perusahaan farmasi mengalami kenaikan nilai harga pada periode tertentu. SVP Research Kanaka Hita Solvera Janson Nasrial mengatakan harga saham sektor farmasi berpotensi terus melaju selama kasus penularan Covid-19 tinggi di Indonesia.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa perusahaan-perusahaan farmasi yang mengalami EVA atau MVA negatif pada tahun tertentu. Namun sub sektor farmasi masih mampu menunjukkan tren positif selama periode penelitian. Nilai EVA dan MVA yang positif menandakan bahwa sub sektor farmasi masih bagus untuk dilakukan investasi dan masih mampu menarik investor atau calon investor.

5. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub sektor farmasi memiliki kondisi kinerja yang baik selama periode 2019 hingga 2022. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang positif. EVA yang positif atau $EVA > 0$ menandakan bahwa perusahaan di sub sektor farmasi telah menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal yang dikeluarkan. Sementara itu, MVA yang positif atau $MVA > 0$ mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sub sektor ini mampu menciptakan nilai pasar yang lebih tinggi daripada modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham, mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis perusahaan di masa mendatang. Secara keseluruhan, sub sektor farmasi menunjukkan performa finansial yang kuat dan berpotensi untuk memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan di masa depan. Kinerja yang baik pada sub sektor ini

menggambarkan bahwa industri farmasi mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga berhasil mencapai hasil positif secara finansial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/104/sdgs_17/1
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. Retrieved from Badan Pusat Statistika: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved from idx: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 648-659.
- Eskasari, W. M. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan Farmasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

- Indonesia, C. (2021). *Saham Farmasi Hijau di Tengah Lonjakan Kasus Covid-19*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210712181900-92-666686/saham-farmasi-hijau-di-tengah-lonjakan-kasus-covid-19>
- Jatnika, A. (2022). *Airlangga: Industri Kesehatan Menjadi Fokus Pemerintah Saat Ini*. Retrieved from Nasional Kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/airlangga-industri-kesehatan-menjadi-fokus-pemerintah-saat-ini>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Kinerja Industri*. Retrieved from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <https://kemenperin.go.id/kinerja-industri>
- Lidwina, A. (2020). *Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/29/perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-selama-pandemi-covid-19>
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government Civil Society*, 7(2), 297–323. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental : Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism , Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Najmudin. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iiyyah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Setiawati, S. (2023). *Sektor Kesehatan dan Farmasi Menghijau, Masa Depan Cerah?* Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230130102840-128-409202/sektor-kesehatan-dan-farmasi-menghijau-masa-depan-cerah>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan: financial tatement analysis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Triatmojo, J. (2011). Model Terbaik Dalam Memprediksi Return On Equity (ROE) atau Economic Value Added (EVA). *Media Riset Akuntansi*, 141-157.
- Winarto, Y. (2022). *Selama Pandemi, Industri Farmasi Catat Penjualan Capai Rp 95 Triliun*. Retrieved from Kontan: <https://newssetup.kontan.co.id/news/selama-pandemi-industri-farmasi-catat-penjualan-capai-rp-95-triliun>